

**FENOMENA TRADISI *TEDHAK SITI* DITINJAU DARI
ANALISIS TINDAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL
MAX WEBER**

(Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Strata Satu (S1) Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Nama: Ahmad Andi Alfian

NIM : E81211047

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN PEMIKIRAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2018

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi *"FENOMENA TRADISI TEDHAK SITI DITINJAU DARI ANALISIS TINDAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL MAX WEBER"* (Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo) telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada hari Kamis, tanggal 01 Februari 2018.

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag

NIP. 196310021993031002

Pembimbing,

M. Helmi Umam, M. Hum

NIP. 197905042009011010

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M. Fil.I

NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Dr. Rofhani, M. Ag

NIP. 197101301997032001

Penguji II,

Prof. Dr. Abd. KhozinAffandi, M. Ag

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **AKAR AQIDAH DAN FILSAFAT PADA FENOMENA TRADISI *TEDHAK SITIDITINJAU* DARI ANALISIS TINDAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL MAX WEBER (Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)**

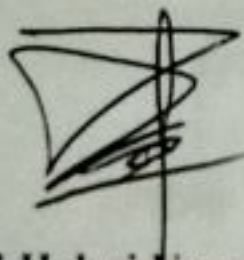
Nama Mahasiswa : Ahmad Andi Alfiyan

NIM : E81211047

Telah memenuhi syarat untuk di ujikan

Surabaya, 30 Januari 2018

PEMBIMBING



Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Andi ALFIYAN
NIM : E01211047
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Islam / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ahmadandialfiyan³⁰⁷⁶@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penemuan tradisi Tedhak siki dibina dari analisis tindakan Sosial dan Perubahan Sosial masyarakat (studi kasus di desa Pepe Kecamatan Catur Kabupaten Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(Ahmad Andi ALFIYAN)
nama terang dan tanda tangan

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Andi Alfiyan

Nim : E81211047

Jurusan : Filsafat Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 22 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



AHMAD ANDI ALFIYAN

E81211047

ABSTRAK

Ahmad Andi Alfian, 2018, Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau Dari Analisis Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber ” (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo). Skripsi Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian tradisi tedhak siti ini didasari pada keinginan seorang peneliti untuk mengetahui terjadinya fenomena *TedhakSiti* menurut akar aqidah dan kefilsafatan di Desa Pepe. Serta menjelaskan fenomena *TedhakSit* imenurut teori tindakan dan perubahan sosial Max Weber. Apakah tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat atau ditinggalkan oleh masyarakat. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:1) Bagaimana penjelasan terjadinya *TedhakSiti* menurut akar aqidah dan kefilsafatan di Desa Pepe.2) Bagaimana fenomena *TedhakSiti* menurut teori tindakan dan perubahan sosial Max Weber.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terjadinya *TedhakSiti* menurut akar aqidah dan kefilosofan di Desa Pepe selain itu menjelaskan fenomena *TedhakSiti* menurut teori tindakan dan perubahan sosial Max Weber. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan dari sumber data primer maupun sekunder. Dan model pemaparan data menggunakan metode deskriptif analisis. Tradisi *tedahksiti* ini mengandung nilai-nilai akidah Islamiyah dan Ilahiah yang mana nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendidikan keimanan masyarakat Desa Pepe yang mengakui tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai jiwanya yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mempercayaiNya dan tempat mereka meminta agar anak yang pertama kali menginjakkan kakinya ketanah dapat selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kesuksesan, yaitu dalam bentuk prosesi-prosesi tradisi *TedhakSiti*.

Kata kunci: TedhakSiti, PerubahanSosial, TindakanSosial,

DAFTARISI

SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSEMBAHAN.	vi
ABSTRAK.	vii
KATA PENGANTAR.	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
a. LatarBelakang.	1
b. RumusanMasalah.	9
c. TujuanMasalah.....	9
d. Kegunaan Penelitian.....	9
e. Tinjauan Pustaka.	10
f. Metode Penelitian.....	12
g. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORITIS	
a. Tradisi.	19
b. Tindakan Sosian.....	25
1. Pengertian Tindakan Sosial.....	25
2. Ciri-ciri Tindakan Sosial.....	26
3. Biografi Max weber	26
4. Teori tindakan sosial Max weber	28
c. Perubahan Sosial	34
1. Pengertian Perubahan Sosial.	34
2. Proses-Proses perubahan sosial	40
3. Bentuk-bentuk perubahan sosial	44

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan yang satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya. Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan, sebagaimana hubungan antara kebudayaan, peradaban dan sejarah.

Dengan hadirnya masyarakat maka kebudayaan dapat dihasilkan, dan kebudayaan itu menentukan corak kehidupan di masyarakat. Jadi keterkaitan antara masyarakat dengan kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan masyarakat dengan kebudayaan adalah memiliki hubungan yang sangat erat, serta seberapa penting dan bagaimana kebudayaan itu hidup di dalam masyarakat.

Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang sudah turun temurun sejak dulu akan melekat di hati masyarakat dan akan terkonsep di kehidupan masyarakat. Sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk

Jawa merupakan salah satu pulau yang masih percaya dengan kepercayaan-kepercayaan kuno dan mistik yakni tradisi dan budaya yang dianut oleh nenek moyang. Tradisi yang ada di Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan serta kematian.¹ Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun-temurun.² Nilai-nilai dan norma-norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk sistem nilai yang telah diperhitungkan dan dikaji oleh para ahli. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, dan Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur.³

Mayoritas masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih mempertahankan dan melestarikan budaya, ritual, serta adat istiadat yang

²Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), 4

³Thomas Wijaya Bratawijaya, *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: PT pradnya paraamita, 1997), 117.

Anak merupakan sesuatu hal yang sangat dinanti-nanti dan sangat didambakan bagi masyarakat Jawa, karena dengan kelahiran sang anak maka akan terlahir juga kehidupan keluarga yang bahagia, selain itu anak juga dapat membuat hati tenang dan tentram. Anak juga dianggap sebagai jaminan di hari kelak bagi orang tua. Karena hal inilah maka banyak sekali orang tua yang melakukan upacara adat terhadap anaknya baik semenjak di dalam kandungan sampai anak sudah beranjak dewasa. Salah satu upacara yang dilaksanakan untuk anak dalam suatu keluarga yakni upacara *Tedhak Siti*.

[illegible]

Tedhak Siti merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi. Karena *Tedhak Siti* merupakan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia, karena dalam masa tersebut yakni masa peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai dengan berhasilnya seorang balita yang sudah bisa berjalan. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “*Tedhak Siti*” yang menunjukkan seorang balita sudah diperbolehkan menginjak bumi. Sang anak pertama kali berjalan dikatakan masih dalam kondisi bersih dan perlu ada tuntunan orang tua untuk melangsungkan kehidupan. Di samping sang anak tersebut memiliki beberapa potensi yang bisa dikembangkan

[illegible]

nilai aqidah itu dapat dilihat dalam serangkaian acara memiliki unsur nilai Islam yakni Keesaan Allah sebagai Pencipta. Karena tujuan utama melakukan acara *Tedhak* untuk memohon kepada Allah kepada sang pencipta atas semoga tetap dalam lindungan-Nya, serta anak diber kebaikan serta kesuksesan dalam hidupnya. Tradisi *Tedhak* harapan dan doanya hanya tertuju pada Allah, selain itu sebagai rasa syukur atas rizki yang didapat untuk bers kerabat dan tetangga. Selain itu juga ada nilai kebersamaan antar tetangga dan saudara pada saat acara *Tedhak* membantunya dan mendoakannya.

Pada zaman modern ini tradisi-tradisi semacam ini

Pada zaman modern ini tradisi-tradisi semacam ini yang melakukannya dan ada pula masyarakat yang meniru ini merupakan salah satu bentuk dari tindakan sosial yang manfaat dan keuntungan dalam masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini merujuk pada tindakan sosial yang teoritis Max Weber. Weber melihat kenyataan sosial sebagai tindakan yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan tersebut. Menurut Weber, dunia terwujud karena adanya tindakan sosial. Menurut

sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang diinginkannya atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, setelah itu memutuskan tindakan.

Tindakan sosial adalah tindakan seseorang yang mempunyai makna subyektif bagi seseorang itu sendiri kemudian diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di kaitkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Dan suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut sudah nyata diarahkan kepada orang lain.

Menurut Weber bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut subyektif saja dan berkaitan dengan tindakan itu sendiri. Tindakan sosial dari seluruh aspek tingkah laku manusia yang memiliki arti subyektif dari yang melakukannya, baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara dzahir maupun bathin, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah tingkah laku manusia yang kebetulan saja akan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu serta makna tertentu.

Max Weber mengatakan, seseorang dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan aktor dari pada paksaan fakta sosial. Artinya perilaku atau tindakan seseorang tidak semuanya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di

Namun berbeda dengan teori perubahan sosial Max Weber, di mana teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan panutan di kehidupan masyarakat. Dengan adanya perubahan sosial tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian masyarakat telah meninggalkan atau tidak melakukan tradisi *Tedhak Siti*.

Suatu perubahan dapat diketahui jika ada sebuah penelitian dari susunan kehidupan masyarakat pada suatu waktu dengan kehidupan masyarakat pada zaman dulu. Perubahan-perubahan didalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, lapisan-lapisan dalam masyarakat dan sebagainya. Banyak penyebab perubahan, antara lain yaitu: ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi, transportasi, urbanisasi, yang semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat terhadap masyarakat yaitu perubahan masyarakat melalui kejutan dan karenanya terjadilah perubahan sosial.⁷

⁶B Wirawan, *“Teori - Teori Sosial dalam Tiga Paradigma”*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), 79

⁷ shomudin, "*Pengantar Sosiologi Agama*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 91

⁸Piotr Sztompka, *“Sosiologi Perubahan Sosial”*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), 3

[illegible]

Fenomena *Tedhak Siti* Ditinjau dari Analisis Perubahan dan Tindakan Max Weber (Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo).

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang dipaparkan diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan terjadinya *Tedhak Siti* menurut akar aqidah dan kefilosafatan di Desa Pepe ?
2. Bagaimana fenomena *Tedhak Siti* menurut teori tindakan dan perubahan sosial Max Weber ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan terjadinya *Tedhak Siti* menurut akar aqidah dan kefilosafatan di Desa Pepe.
2. Untuk menjelaskan fenomena *Tedhak Siti* menurut teori tindakan dan perubahan sosial Max Weber.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, praktis, maupun secara akademik.

2. Secara Praktis

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang. Yang mana *Tedhak Siti* merupakan tradisi orang-orang Jawa yang harus dilestarikan atau dibudidayakan. Dalam hal ini tradisi *Tedhak Siti* ditinjau dari tindakan sosial dan perubahan social dalam pandangan Max Weber.

3. Secara Akademik

Sebagai masukan dan pembendaharaan kepustakaan untuk kepentingan ilmiah, selanjutnya dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti yang kedepanya ingin membahas tentang tradisi *Tedhak Siti*.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis memaparkan hasil laporan penelitian yang telah ada. Penelitian ini penulis lakukan untuk menghindari adanya kesamaan-kesamaan dari laporan penelitian

Skripsi yang disusun oleh Ida Sholihatin Jurusan Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang berjudul Makna Tradisi *Tedhak Siti* Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara) skripsi ini membahas tentang analisa dari berbagai pokok masalah, yang lebih menjurus pada nilai filosofi tradisi *Tedhak Siti* dan relevansinya dengan eksisistensi manusia.

[illegible]

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan

Dalam karya ilmiah, metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Karena metode ini akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi. Artinya, agar pengetahuan yang dicapai dalam penelitian mempunyai nilai-nilai ilmiah yang tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Koentjaraningrat, metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objeknya terhadap studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metode memiliki arti cara (jalan) dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek-objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁰ Oleh karena itu, agar peneliti dapat mengetahui tentang tindakan sosial dan perubahan sosial dalam pandangan Max Weber terhadap tradisi *Tedhak Siti* di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dapat terarah dan sistematis, maka dalam metode penelitian ini ada hal yang perlu dicermati, yaitu jenis penelitian.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu. Penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif yaitu menganalisis data dan menyajikan fakta secara sistematis tentang

¹⁰Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 7.

a. Tempat Penelitian

b. Waktu Penelitian

[illegible]

6. Ibu Nita Puspitasari yang melakukan tradisi *Tedhak siti*

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada masa lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³

5. Teknik Analisa Data

a. Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif yaitu mendeskripsikan mengenai fenomena “*Tedhak SitiSiti Yang Dulu Dilakukan Dan sekarang ditinggalkan.*” dan berusaha menggambarkan masalah yang akan dibahas agar memperoleh kesimpulan dari data yang telah diteliti.

b. Analisis Kefilsafatan

Analisa kefilosofatan yaitu menganalisis teori interaksi simbolik yang mendasari alam pikiran, kemudian mengkaji secara

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

Dalam penyusunan skripsi ini, pembahasannya terdiri dari lima bab. Yang masing-masing bab terdiri dari macam-macam sub bab. Satu dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Secara global sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab II landasan teori yang membahas tentang Pengertian tradisi, teori tindakan sosial, dan teori perubahan sosial. Bab ini merupakan landasan yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

¹⁴Anton Bakker dan A. C. Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 16.

LANDASAN TEORITIS

A. Tradisi

Adat dapat dijelaskan sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi suatu masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun. Kata “adat” di sini lazim digunakan tanpa membedakannya yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” atau yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.¹

Tradisi adalah adat kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan sampai sekarang yang dinilai atau dianggap bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.² Tradisi dalam bahasa Latin adalah *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dan dipegang dengan teguh sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan), yang bertujuan agar suatu tradisi tetap dilakukan selamanya.

¹Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21

²Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pusat Belajar 2012), 686.

Namun demikian, jika tradisi sudah bersifat mutlak, nilai yang terkandung dalam tradisi sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai mutlak bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.⁴ Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.⁵

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.
⁴Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.
⁵Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

⁵Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh dimana didalamnya terdapat aspek yang mengandung arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol

Proses munculnya tradisi meliputi dua cara, yaitu: cara pertama, muncul secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu dapat menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, ketakziman dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Sehingga kemunculannya itu mempengaruhi masyarakat banyak. Dari sikap takzim dan mengagumi itu kemudian berlanjut menjadi perilaku seperti ritual,

⁷Andi Saefullah, "tradisi Sompā, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah perubahan Sosial," Skripsi SHI, (Malang: Universitas Islam negeri Malang, 2007), 38

Cara kedua, adalah melalui cara paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.⁸ Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda.⁹

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem kemasyarakatan

⁹ Anisatun Muti⁹ah,dkk, Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1 (Jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, 2009), 15

1. Percaya kepada Tuhan yang maha esa dengan segala sifat dan kebesaranNya
2. Bercorak idealis yang selalu percaya terhadap hal-hal yang bersifat adikodrati.
3. Lebih mengagungkan hakikat dari pada segi-segi formal dan ritual
4. Selalu mengutamakan cinta dan kasih sayang sebagai landasan inti hubungan antar manusia
5. Percaya kepada takdir, bersifat pasrah dan berpendirian kuat bahwasanya manungso among saderma ngakoni
6. Bersifat menyatu, universal dan terbuka terhadap sesama
7. Bersifat momot dan sektarian
8. Sangat menyukai simbolisme
9. Bersifat rukun dan damai terhadap sesama
10. Bersifat tidak fanatik
11. Bersifat luwes dan lentur

1. Pengertian Teori Tindakan Sosial

Ada pengertian lain dari tindakan sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya adalah:

Pengertian tindakan sosial menurut max weber adalah sebagai tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat.

Pengertian tindakan sosial menurut Emile Durkheim adalah sebagai perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat ia hidup.

Melihat latar belakang yang sangat bertolak belakang tersebut, Max Weber dihadapkan dengan pilihan yang sulit yakni lebih cenderung meniru pemikiran ayahnya ataukah pemikiran ibunya. Pada awalnya Max Weber lebih cenderung meniru kepada ayahnya namun kemudian lebih cenderung terhadap pemikiran ibunya. Pada umur 18 tahun Max Weber sudah merantau untuk belajar di Universitas Heidelberg, disana Max Weber mengikuti jejak ayahnya yakni mengarah ke arah hukum. Di sana ia belajar selama tiga tahun kemudian Max Weber meninggalkan Heidelberg untuk menjalani wajib militer dan pada tahun 1884 kembali ke Berlin untuk kuliah di Universitas Berlin, dan pada akhirnya mendapatkan gelar doktor dan menjadi pengacara.

Pada tahun 1896, Max Weber mendapatkan gelar profesor ekonomi di Heidelberg, namun pada tahun 1897 ketika karirnya sedang berkembang pesat ayahnya meninggal dunia setelah bertengkar

[illegible]

Weber memandang sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dalam pengertian paradigma definisi sosial ilmu sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial saat tindakan itu ditujukan terhadap orang lain. Dalam pemikirannya Max Weber dipengaruhi oleh beberapa tokoh diantaranya Karl Marx, Imanuel Kant, Nietzsche dan Wilhelm Dilthey.

Salah satu sumbangan pemikiran penting dalam karya Weber adalah kenyataan sosial lahir tidak terlepas dari pemahamannya tentang motivasi individu dan tindakan sosial. Sebuah metode yang dinamakan *Verstehen* berupaya mendapatkan pemahaman yang valid mengenai arti subyek tindakan sosial. Yang dimaksudkan dengan

124

tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan bagi orang lain.¹³ Dalam metode ini, yang dibutuhkan adalah “empati” atau kemampuan untuk menempatkan diri terhadap kerangka berfikir orang yang melakukan tindakan (aktor/subyek).¹⁴ Menurut Max Werber, dunia sebagaimana kita saksikan padasaat ini terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu itudikarenakan manusia memutuskan untuk melakukan sesuatu tersebut yang bertujuan untukmenecapai apa yang dikehendakinya, barulah kemudian mereka memilih suatu tindakan.¹⁵ Hal ini menjelaskan bahwa Secara tidak sadar, masyarakat adalah hasil akhir dari interaksi manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargaibentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kitadapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebutbertindak.¹⁶

Menurut Max Weber ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan, yaitu tipe tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), kemudian yang ke dua tindakan rasional nilai (*werktrational*)

¹³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma* Ganda (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 38

¹⁴Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, CIRED, (Yogyakarta, 2004), 40-41.

¹⁵Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia 2009,) 113

¹⁶Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

Yang dimaksud dengan tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.

Yang dimaksud dengan tindakan rasionalitas nilai adalah yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagal nya tindakan tersebut. Dan ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

¹⁷Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 115.

d. Tindakan Afektif

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu : Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya” Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan” Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.¹⁹

¹⁸George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 137

[illegible]

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.

Perkembangan dari sebuah interaksi antar manusia dapat mempunyai makna ketika dalam hubungan tersebut dapat timbul suatu manfaat oleh kedua belah pihak yang berinteraksi. Menurut Max Weber arah dari interaksi itu sendiri ada pada manusia, sehingga dalam bentuk apapun tindakan tersebut dapat memberikan arti terhadap suatu individu. Yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan tersebut bermakna atau berarti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

²¹J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Cetakan Keempat. (Jakarta : Kencana, 2010), 19

Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mendasar pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Bagi Weber peradaban terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan yang cocok dengan apa yang dikehendaki oleh individu tersebut.

²²Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*. (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1998), 23

Tindakan sosial adalah tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauhmana individu itu bertindak sehingga dapat memberikan suatu makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dari sudut waktu tindakan sosial dapat dibedakan menjadi tiga, yakni tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang. Dari sudut sasaran tindakan sosial dapat berupa seseorang individu atau sekumpulan orang. Sebaliknya bahwa semua tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik tanpa dihubungkan atau diarahkan kepada tindakan orang lain bukanlah tindakan sosial.

1. Pengertian Perubahan Sosial

[illegible]

Teori perubahan sosial Max Weber pada dasarnya menjelaskan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah suatu akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat.

²⁵ Soerjono Soekanto, *"Pokok – pokok Sosiologi Hukum"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), 100-101

Dalam hal ini dapat dicontohkan pada masyarakat Eropa yang sudah lama terbelenggu oleh nilai Katolikisme Ortodoks, kemudian berkembang pesat sosial ekonominya atas dorongan dari nilai Protestanisme yang dirasakan lebih cocok, lebih rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Anggapan Max Weber tentang interaksi sosial sangat berhubungan dengan perilaku manusia. Selain itu Max Weber juga beranggapan perilaku sosial sebagai usaha melakukan aksi-aksi sosial. Teori yang terkenal adalah *method of understanding* dan *ideal typus* yaitu suatu teori yang membahas tentang suatu konstruksi dalam pikiran peneliti yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis gejala-gejala yang timbul dalam suatu masyarakat.

Fenomena perubahan sosial pada saat ini menggambarkan dan menjelaskan terhadap kita bahwa agama menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan sosial. Agama adalah hasil dari suatu kebudayaan, yang berkembang, ada dan hidup dalam masyarakat dimana agama sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam perubahan sosial. Dalam hal ini, pemikiran tentang hubungan antara perubahan sosial dan agama bertitik-tolak dari penjelasan bahwa perubahan sosial merupakan suatu kenyataan yang sedang berlangsung, yang diakibatkan dari kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada di luar kemampuan kita dan tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya. Dalam hal ini posisi agama pada

Dengan adanya perubahan sosial diharapkan agama tidak memasang tembok tebal sebagai simbol penolakan datangnya perubahan sosial dengan cara selalu mengacu terhadap keadaan-keadaan masa lampau. Agama harus mampu mengoreksi dirinya, mempersiapkan umatnya untuk mempengaruhi arah perubahan sosial dengan memperkuat struktur-struktur yang ada, agar dapat menyaring mana pengaruh positif dan mana pengaruh negatif dari perubahan-perubahan sosial. Agama harus melaksanakan fungsinya menenangkan umatnya dalam menghadapi perubahan sosial dengan cara mempertajam kesadaran umatnya, memberikan wawasan terhadap umatnya, bukan sebaliknya agama mendorong umatnya melakukan

[illegible]

Agama sebagai kausal variabel secara sederhana dapat dijelaskan bahwa agama sebagai sebab musabab munculnya suatu perubahan dalam masyarakat. Sebab, apabila adanya agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak dapat memberikan semangat perubahan, maka eksistensi agama sendiri dapat memudar. Jika sudah seperti ini, tidak mustahil apabila agama akan ditinggalkan oleh pemeluknya dan bisa jadi agama akan lenyap karena dianggap sudah tidak ada oleh masyarakat. Oleh karena itu, para pemuka agama atau

[illegible]

bahkan pemeluk agama harus secara individual melakukan pemikiran ulang atau kajian ulang, dalam hal ini ada istilah yang lebih kita kenal yakni ijtihad terhadap suatu hal yang telah tercantum dalam dalil-dalil agama. Merujuk pada hal itu, agama dapat menentukan, menerima atau menolak pada suatu perubahan. Hal itu juga bertujuan agar agama tetap eksis di tengah perubahan, dapat menjadi pegangan para pemeluknya dan dapat memunculkan sifat-sifatnya yang adaptif. Tanpa melakukan hal itu, dapat dipastikan semakin lama sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, agama akan ditinggalkan oleh pemeluknya dan pada akhirnya menghilang ditelan zaman. Meskipun tidak mudah untuk mensosialisasikan agama sebagai bagian dari spirit proses perubahan sosial.

Memang tidak selamanya perubahan yang diakibatkan oleh agama dapat berdampak pada suatu kemajuan peradaban bagi manusia. Ada juga perubahan yang mengarah pada kemunduran sebuah peradaban bangsa tertentu seperti contoh terjadinya konflik-konflik ataupun terorisme yang mengatasnamakan agama. Sebaliknya perubahan yang mengarah pada kemajuan peradaban manusia, agama pun memberikan kontribusi yang sangat besar. Dengan adanya agama, manusia dapat memberikan perdamaian, cinta dan kasih sayang terhadap sesama agar selalu optimis dalam menyongsong masa depan, menciptakan alat-alat teknologi untuk peningkatan kesejahteraan, menegakkan keadilan, serta selalu memprioritaskan

Masyarakat selalu mengalami perubahan dalam kehidupannya. Dengan membandingkan keadaan masyarakat dalam satu waktu dengan keadaan yang lampau maka dapat diketahui perubahannya. Menurut Alvin L. Bertrond, proses perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- Masuknya unsur-unsur baru ke dalam suatu masyarakat dapat terjadi melalui beberapa faktor yaitu:

- 1) Pementasan damai yaitu masuknya unsur baru ke dalam masyarakat tanpa adanya paksaan dan kekerasan. Misalnya

133

Simbiotik, yaitu proses masuknya unsur-unsur kebudayaan terhadap suatu masyarakat yanghidup secara berdampingan.

Simbiotik dibagi menjadi 3 macam:

- a) Mutualistik yaitu simbiosis yang saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lainnya .
- b) Komensalistik yaitu simbiosis dimana yang satu pihak mendapatkan keuntungan dan satu pihak lainnya tidak mendapatkan keuntungan dan tidak rugi.
- c) Parasitistik yaitu simbiosis yang satu pihak mendapatkan keuntungan dan pihak lain mendapatkan kerugian.

- 1) Adanya toleransi terhadap suatu kebudayaan yang berbeda
- 2) Adanya suatu keseimbangan di bidang ekonomi
- 3) Adanya sikap saling menghargai kepada orang asing dan kebudayaannya
- 4) Adanya sikap saling terbuka dari pemimpin yang berkuasa pada masyarakat
- 5) Adanya persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- 6) Adanya perkawinan campuran
- 7) Adanya musuh bersama dari luar yang mengancam

a) Terasingkannya kehidupan berkelompok dari kelompok yang lain

b) Kurangnya pengetahuan akan kebudayaan lain yang ada selain di tempatnya

c) Perasaan takut dan khawatir terhadap kebudayaan lain

d) Merasa kebudayaan sendiri lebih tinggi nilainya dari kebudayaan yang lain

e) Adanya perbedaan warna kulit

f) Golongan minoritas mendapat gangguan dan ancaman dari golongan mayoritas

g) Adanya tujuan yang berbeda

- 1) Mengurangi adanya berbagai pertentangan
- 2) Mencegah pertentangan agar tidak semakin meledak
- 3) Memungkinkan adanya kerjasama
- 4) Mengusahakan adanya asimilasi

- a) Konsolidasi merupakan sebuah cara untuk mengendalikan suatu konflik dalam masyarakat melalui lembaga-lembaga tertentu yang dapat memunculkan terjadinya difusi dan pemilihan suatu keputusan pada pihak yang berlawanan mengenai masalah yang dipersoalkan.
- b) Mediasi adalah adanya pihak ketiga yang ditunjuk sebagai penengah yang dapat memberikan nasihat-nasihat kepada pihak yang bertentangan agar terselesaikan.

Bentuk-bentuk Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan menjadi beberapa hal yaitu:²⁹

Proses perubahan secara lambat perlu adanya waktu yang sangat lama, kemudian beberapa rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat disebut evolusi, Perubahan ini terjadi dengan sendirinya tanpa direncanakan atau dikehendaki. Penyebab terjadinya perubahan ini karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keperluan, keadaan, serta kondisi baru yang timbul selaras dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dengan cepat adalah perubahan yang menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat atau lembaga-lembaga kemasyarakatan, hal ini disebut juga dengan istilah revolusi.

[illegible]

Perubahan besar adalah suatu perubahan yang terjadi terhadap unsur-unsur struktur sosial dimana perubahan tersebut membawa pengaruh langsung atau pengaruh berarti bagi suatu masyarakat. Dampak meningkatnya jumlah penduduk dan dampak industrialisasi terhadap pola kehidupan masyarakat merupakan contoh dari perubahan besar.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah suatu perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang berkeinginan adanya perubahan didalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau direncanakan adalah suatu perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki yang berlangsung diluar jangkauan atau pengawasan masyarakat,hal ini menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang sama sekali tidak diharapkan oleh masyarakat. Apabila perubahan yang tidak direncanakan tersebut

Dalam kehidupan masyarakat ada pandangan segolongan atau sekelompok masyarakat yang mempunyai rasa membangun dan menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu ada juga pandangan segolongan masyarakat yang mempunyai keyakinan bahwa di kemudian hari akan datang kehidupan yang lebih baik. Samuel Koenig menjelaskan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal pada masyarakat. Perubahan sosial melibatkan tiga dimensi waktu, yaitu: dulu, sekarang, dan masa depan. Ketiga dimensi waktu tersebut merupakan kunci untuk mengamati proses perubahan di dalam masyarakat. Dalam menjalani perubahan ini masyarakat harus berasumsi bahwa sebuah perubahan adalah

[illegible]

AKAR AQIDAH DAN FILSAFAT *TEDHAK SITI*

1. Letak Geografis

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Damarsi Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Buncitan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kwangsan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

[illegible]

Pertambahan penduduk di Desa Pepe dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dan apabila dilihat dari demografinya (kependudukannya) jumlah keseluruhan penduduk Desa Pepe sebanyak 12.268 jiwa, dan terdiri dari 4.057 Kepala Keluarga. Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dari obyek penelitian, baik dalam ruang yang relatif kecil misalnya Desa, maupun ruang yang relatif besar seperti sebuah Negara. Keadaan penduduk adalah keadaan yang menyangkut jumlah dan kepadatan penduduk, penyebaran, mobilitas dan dinamika penduduk serta sosial ekonomi penduduk.

[illegible]

laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Desa Pepe dapat dikelompokkan sebagai berikut:

3. Kelompok usia/umur

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat menunjukkan jumlah penduduk produktif dan non produktif. Pengelompokan penduduk dalam usia produktif dan non produktif dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT) yang merupakan indikator ekonomi di suatu daerah.

Tabel 1.1

Komposisi Penduduk Desa Pepe Berdasarkan Usia

No.	Masa	Usia / Umur	Jumlah
1	Anak -anak	00 – 15 tahun	1.526
2	Remaja	16 – 27 tahun	3.250
3	Dewasa	28 – 55 tahun	6.187
4	Lansia	56 keatas	1.305
Jumlah			12.268

Sumber : Data Monografi Desa Pepe

4. Kelompok Pendidikan

Keadaan sosial suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor pendidikan. Yang mana pendidikan merupakan alat untuk membentuk sumber daya manusia yang terampil dan produktif, secara tidak langsung dapat mempercepat tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk dapat mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Pepe dapat dilihat dari tabel berikut ini :

kemampuan ekonomi masyarakat.¹

5. Agama

Menurut data yang diperoleh bahwa penduduk Desa Pepe mayoritas beragama Islam, sehingga memiliki tempat untuk beribadah yaitu satu masjid serta digunakan untuk pusat keagamaan seperti halnya pengajian akbar. Selain terdapat 4 masjid, Desa Pepe juga memiliki 27 musholla yang berada pada setiap RT yang digunakan untuk membantu penduduk dalam melakukan sholat berjamaah. Selain itu Desa ini tidak memiliki tempat beribadah selain agama Islam.

6. Kelompok Mata Pencaharian Penduduk

Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat sangat menentukan tingkat kemajuan suatu daerah. Pekerjaan biasanya dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, pekerjaan juga dapat menggambarkan status sosial seseorang.

Tabel 1.3
Komposisi Penduduk Desa Pepe Berdasarkan
Mata Pencanharian

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Karyawan : a. Pegawai Negeri Sipil b. ABRI c. Swasta	245 8 124
2	Pedagang	248

¹Profil Desa Pepe

Adapula yang berprofesi sebagai peternak, yang memiliki 578 ekor ayam, 150 ekor itik dan 58 ekor kambing. Dan ada 58 toko, 68 warung dan 74 pedagang kaki lima. Ini semua untuk memenuhi kehidupan Desa Pepe.

Dalam hal kesehatan Desa Pepe memiliki satu posyandu yang sering digunakan oleh warga masyarakat untuk membantu menangani kesehatan warga.

Desa Pepe juga memperhatikan dalam bidang olahraga seperti halnya volly memiliki satu lapangan dan satu lapangan bulutangkis dan satu lapangan futsal.

Dalam bidang pengairan Desa Pepe memiliki tiga saluran irigas, tiga gorong-gorong, tiga pompa air, dan tiga pembagi air.

Sosial budaya yang masih dianut oleh masyarakat Desa Pepe seperti pada umumnya masyarakat Jawa. Mereka masih menggunakan budaya Jawa yang kental dengan kehidupan sehari-harinya. Terdapat banyak tindakan-tindakan dalam budaya Jawa yaitu upacara makan

Upacara slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga yang dihadiri oleh anggota keluarga pria dan biasanya tetangga terdekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh,³ kerabat-kerabat yang tinggal di kota yang sama, dan teman-teman akrab yang tempat tinggalnya agak jauh. Upacara ini dilakukan pada sore hari atau malam hari dan bertempat pada serambi depan untuk duduk bentang tikar-tikar dan di tengah ruangan diletakkan berbagai macam hidangan slametan. Kemudian tuan rumah atau yang mewakili memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau *sesepuh* (yang dituakan) masyarakat setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara slametan tersebut.

Upacara mitoni adalah upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan seseorang. Upacara ini bermaksud untuk berdoa dan memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung ataupun calon bayi yang akan dilahirkan.

²Wawancara dengan sesepuh Desa Pepe, Bapak Bahrul Ulum, Tanggal 18 Mei 2017 di rumah Bahrul Ulum Pepe.

[illegible]

Mudun lemah dilakukan oleh masyarakat Desa Pepe itu ketika anak sudah mencapai umur 7 x 35 hari, anak sudah boleh menginjak tanah dan mulai belajar berjalan yang dilaksanakan setelah hari besar Islam. Contohnya setelah Hari Raya *Idul Fitri* dan *Idul Adha*.⁴

Khitan adalah memotong ujung kulit kelamin laki-laki dengan tujuan supaya bersih dan suci, selain itu juga untuk memenuhi kewajiban agama Islam. Khitan merupakan perintah Rasul yang wajib dilakukan oleh anak-laki-laki sebelum baligh, boleh dilakukan sejak bayi ataupun sudah beranjak besar.

Perkawinan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dengan perempuan yang sangat erat. Dengan adanya perkawinan maka disebutlah suami dan istri. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

[illegible]

C. Tedhak Siti

Menurut salah satu warga Desa Pepe mengatakan bahwa :*“Tedhak Siti* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga sebagai salah satu harapan orang tua kepada seorang anak, agar hidup sang anak kelak menjadi pribadi yang unggul, mandiri dan bisa menghadapi kerasnya hidup. Kegiatan ini dilakukan pada saat sang anak berumur 7-8 bulan. Yang mana seorang anak telah siap untuk

[illegible]

melakukan semuanya dengan sendiri.”⁶

Secara terminologi *Tedhak Siti* berasal dari dua kata yaitu *tedhak* dan *siti*. *Tedhak* artinya turun sedangkan *Siti* berarti tanah. Menurut Murniatmo, “*Tedhak Siti* adalah pertama kalinya san anak diperbolehkan turun ke tanah, atau disebut juga *mudhun lemah* atau *unduhan*, masyarakat beranggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, disamping itu juga adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu *Batharakala*. Maka dari itu si anak diperkenalkan kepada *Batharakala* sang penjaga tanah agar senantiasa menjaga anak dan tidak mengganggunya, apabila *Batharakala* sampai marah maka bisa dikatakan bencana menimpa sang anak.”⁷

Kegiatan *Tedhak Siti* adalah upacara *pitonan*, *undhunan*, *Tedhak Siti*, *undhun-undhunan*, merupakan upacara menyambut 7 *lapan* usia bayi. 7 *lapan* adalah $35 \times 7 \text{ hari} = 245 \text{ hari}$, jadi bukan 7 bulan. Dalam kalender Jawa *selapan* adalah 35 hari. Maksudnya jika si bayi lahir Sabtu Pahing, pada 35 hari lagi usianya 1 *lapan*. Jadi *Tedhak Siti* adalah acara selamatan bayi berusia sekitar 8 bulan lebih 2-4 hari. Pada umur sekian sang bayi sudah mulai bisa bermain tangannya, sudah mulai merangkak, sudah bisa duduk, berdiri, tertawa dan bersuara. Bayi sudah mulai mempunyai keinginan mengambil barang-barang dengan tangannya. Maka mulai saat itu juga bayi sudah boleh diturunkan dari gendongannya. Atau dinamakan dengan istilah “*mudhun lemah*”.

⁶Wawancara dengan Tokoh Desa Pepe Tani, Bapak Ali Murtadhlo, Tanggal 02 Agustus 2017 di Kantor Balai Desa Pepe.

⁷Murniat Gatut, dkk *Khazanah Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Adicita, 2000), 243.

Biasanya upacara *Tedhak Siti* berlangsung pada sore hari di halaman rumah tepat pada weton (hari kelahirannya). Misalnya anak lahir pada hari Rabu legi, maka upacaranya dilangsungkan pada pagi hari Rabu legi itu.⁹ Menurut cerita, seorang anak yang lahir pada *weton tertentu*, kelahiran tertentu mempunyai potensi tertentu. Dan *weton*, hari kelahiran yang berulang setiap 35 hari tersebut perlu dihormati. Bagi masyarakat Desa Pepe pada saat wetonnya mayoritas orang-orang melakukan puasa dengan harapan agar bisa mengendalikan diri yang disebut *puasa apit weton*, yang dimulai sehari sebelum dan berakhir sehari sesudah *weton*.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Fatah yang mengikuti acara *Tedhak Siti*, Tanggal 28 Agustus 2017 di kediaman hajat.

Upacara *Tedhak Siti* adalah upacara yang ditujukan bagi bayi pada saat pertama kali ia diperbolehkan untuk menyentuh tanah atau menginjak bumi. Upacara ini diadakan ketika bayi sudah berumur sekitar 254 hari, dan pada pagi hari di halaman depan rumah.¹¹

¹¹Wawancara dengan Ibu Rodhiyah yang melakukan tradisi *Tedhak Siti*, Tanggal 28 Agustus di kediaman hajat.

Kegiatan *Tedhak Siti* dalam masyarakat Jawa, masih ada beberapa yang melakukannya karena upacara ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. *Tedhak Siti* juga sebagai bentuk pengharapan orang tua terhadap buah hatinya agar sang anak kelak siap dan sukses menapaki kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya. Ritual ini sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap bumi yang memberi banyak hal dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa upacara *Tedhak Siti* adalah upacara yang khusus dilaksanakan bagi seorang anak yang berumur delapan bulan (*pitung lapan*), di mana upacara ini adalah sebuah ritual peringatan yang dilakukan orangtua karena sang anak mulai diperbolehkan turun tanah dan mulai belajar berjalan.

¹²Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Pepe, Tanggal 29 Agustus 2017 di Kantor Balai Desa Pepe.

Pada dasarnya kita terlahir di dunia, terkurung, terbelenggu oleh dunia. Dalam *Tedhak Siti*, dapat dilihat anak yang sebenarnya tidak senang dimasukkan ke dalam kurungan dan menangis minta pertolongan pada ibunya. Manusia yang sadar pun ingin kembali kepada Ilahi. Bagi penganut spiritual, baik harta, tahta ataupun ilmu pengetahuan sebagai modal awal untuk membebaskan diri dari kerasnya dunia. Seorang Guru datang untuk membebaskan diri manusia dari kurungan, tetapi yang diharapkan manusia adalah guru yang mampu memberikan pengetahuan untuk hidup sukses dalam kurungan. Diri yang lepas dari kurungan dunia tidak berarti melarikan

2. Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siti* di Desa Pepe

3. Rangkaian acara atau Jalannya Upacara *Tedhak Siti*

a. Orangtua sang anak akan menanyakan hari baik dalam pelaksanaan upacara *Tedhak Siti* bagi sang anak kepada kakek ataupun orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau juga tokoh adat yang ada di sekitar lingkungan keluarga.

- a. Sang anak yang melakukan tradisi *Tedhak Siti* dibimbing berjalan (dititah) dengan kakinya menginjak-injak *juwadah* yang berjumlah tujuh warna.
- b. Setelah selesai kemudian anak tersebut dituntun orangtua untuk menapaki anak tangga dan menuruni anak tangga. Tangga dibuat dari potongan bambu, tangga yang dibuat dari batang bambu dan dihiasi kertas warna-warni ataupun janur ini memiliki jumlah anak tangga yang sama seperti jumlah *jadah* yang dibuat yakni sebanyak tujuh buah anak tangga. Selain itu adapula yang terbuat dari tebu arjuna, agar harapan orang tua supaya sang anak juga memiliki jiwa kepahlawanan seperti tokoh pewayangan Arjuna yang berani dalam membela kebenaran. Maksud dari prosesi menaiki dan menuruni tangga ini yaitu harapan kelak sang anak bisa melewati kehidupan dari yang terendah hingga kehidupan yang tinggi. Prosesi yang kedua ini juga sebagai lambang ketetapan hati seorang anak dalam mengejar cita cita, karena tebu menurut orang Jawa

c. kemudian sang anak tersebut dimasukkan dalam kurungan ayam yang terbuat dari bambu, di dalam kurungan ayam tersebut terdapat bokor yang berisikan padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya. Kurungan ayam yang dipakai pada upacara ini adalah kurungan ayam yang terbuat dari bambu dan dihias sedemikian rupa dengan bahan janur, bunga-bunga maupun kertas warna-warni. Prosesi ini merupakan acara yang sangat dinanti oleh para tamu undangan dimana pada prosesi ini akan nampak hal apakah yang kelak akan menjadi profesi atau cita-cita sang anak kelak saat dia dewasa, potensi anak akan nampak dengan jelas, pada saat sang anak mengambil/ memilih barang yang terdapat dalam kurungan

[illegible]

- e. Setelah sang anak mengambil salah satu benda dari dalam bokor. Menurut kepercayaan benda yang dipegang anak itu melambangkan mata pencahariannya atau nasib si anak tersebut dikelak kemudian hari. Apabila yang diambil tadi berupa gelang emas, pertanda sang anak kelak akan menjadi orang kaya dan sukses. Apabila sang anak tersebut mengambil alat tulis pertanda bahwa sang anak akan menjadi ilmuwan yang handal dan atau orang yang pandai.
- f. Setelah sang anak mengambil barang yang ada dalam bokor, kemudian beras kuning yang dicampurkan bermacam-macam uang logam kemudian ditabur-taburkan. Para tamu pun berebut demi merayakan suasana.
- g. Setelah selesai sang anak dimandikan dengan air bunga setaman (melati, mawar, kenanga, kantil, *pacar banyu* dan sebagainya) harapannya agar sang anak kelak selalu sehat dan membawa nama harum bagi keluarga dikemudian hari. *mendhem jero mikul dhuwur*.
- h. Setelah selesai dimandikan sang anak kemudian dipakaikan dengan pakaian baru yang bagus dan rapi guna menyenangkan orang tua dan para undangan.
- i. Selanjutnya bila telah selesai memakai pakaian, sang anak kemudian didudukkan didalam rumah diatas tikar atau karpet dan didekatkan lagi pada bokor berisi beras kuning, uang, barang-barang berharga dengan maksud agar diambil lagi isinya.

- #### 4. Perlengkapan dan Makanan dalam Tradisi *Tedhak Siti*

¹³Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. 32-33

a. Sesaji selamat yang terdiri dari :

- 1) Nasi tumpeng beserta lauk pauk dan sayur mayurnya
- 2) Jenang (bubur) merah dan putih
- 3) Jenang boro-boro
- 4) Jajan pasar lengkap

c. *Sekar* (bunga) setaman yang ditempatkan didalam bokor besar dan tanah

[illegible]

Nita Puspita sari mengatakan bahwa :“Perlengkapan yang digunakan pada upacara ini merupakan perlengkapan yang diwariskan sejak dahulu kala, sehingga perlengkapan inti tidak dapat digantikan dengan perlengkapan lainnya. Perlengkapan yang dapat digantikan adalah perlengkapan yang digunakan pada saat sang bayi memilih barang ketika berada didalam kurungan ayam, perlengkapan dapat di tambahkan sesuai dengan perkembangan jaman.”¹⁶

Kelahiran seorang anak adalah kebahagiaan dan rasa syukur orangtua yang tak ternilai harganya. Perwujudan kebahagiaan ini dalam masyarakat Indonesia kadang diwujudkan dalam sebuah pertunjukan, slametan, ruwatan, dan beberapa pesta adat. Sebagai ungkapan syukur kepada Sang Maha Pencipta atas kelahiran anak tercinta yang selama ini didambakan.

Tedhak Siti merupakan serangkaian upacara untuk seorang anak yang berisi harapan, agar sang anak kelak dapat menjalani hidup yang bermanfaat bagi semuanya. Dalam pengertian lain, ritual ini

[illegible]

Dalam al-Qur'an dan Sunnah Islam sangat memperhatikan proses-proses penting yang berhubungan dengan siklus kehidupan, sebagai fase-fase peralihan dalam segi peningkatan penyempurnaan agama. Bagi masyarakat Islam Jawa siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian adalah perjalanan hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, masyarakat muslim Jawa mengakomodasikan antara dasar ajaran Islam dengan ajaran luhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan.¹⁷

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *“Ritual dan Tradisi Islam Jawa”*, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 13

Pengaruh budaya Indonesia mengakibatkan Agama Islam mengalami perubahan terhadap ritual yang dilakukan masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat memiliki budaya lokal yang khas maka secara tidak langsung agama yang dianut oleh masyarakat setempat akan selalu dikaitkan dengan berbagai ritual yang dilakukan. Agama, budaya dan masyarakat akan berjalan beriringan sesuai dengan apa yang diinterpretasikan masyarakat bahwa budaya dan agama adalah satu kesatuan yang tidak akan pernah terpisahkan.¹⁸

Menurut pengamatan bahwa semua prosesi yang dilakukan dalam acara *Tedhak Siti* tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam antara keduanya saling mendukung. Terlihat dari beberapa prosesi-prosesinya dari awal hingga akhir semua bertujuan baik untuk anak. Dalam pandangan Islam, tidak semua nilai yang melembaga dalam tatanan kehidupan masyarakat dapat diterima atau ditolak. Sikap Islam dalam menghadapi tatanan nilai yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan lima macam klasifikasi, yaitu :

[illegible]

- Apabila dilihat dari akar akidah yang ditanamkan dalam Islam, nilai akidah yang ada dalam tradisi *Tedhak Siti* ini adalah nilai pendidikan keimanan atau Aqidah Islamiyah. Sedangkan menurut penuturan sebagian besar informan (masyarakat Desa Pepe), seperti penuturan Bapak Shonhaji salah satu pelaku tradisi *Tedhak Siti* di Desa Pepe. “Akar akidah dalam Islam tentang tradisi mudun lemah jelas niatnya dan doanya hanya tertuju pada Allah. Nilai akidah yang selanjutnya jelas sebagai wadah untuk bershodaqoh kepada tetangga dan saudara karena kita berbagi rizki, selain itu juga ada nilai kerukunan ketika ada acara mudun lemah para saudara dan tetangga akan saling membantu dan mendoakan kepada keluarga yang

[illegible]

tertanam kokoh dalam jiwa seseorang akan mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai jiwanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, dengan beriman kepada Allah dan meyakini akan wujud serta mempercayai-Nya, akan timbul rasa takut dalam diri manusia untuk berbuat yang tidak baik. Semakin percaya dan semakin taatnya manusia kepada Allah, maka jauh lebih baik pula tingkah laku dan akhlaknya.

Dengan adanya do'a bersama dalam tradisi *Tedhak Siti* merupakan salah satu bukti bahwa Allah adalah tempat bergantung karena hanya Allah Dzat Yang Esa. Ini adalah salah satu nilai akidah yang dapat kita junjung dalam tradisi *Tedhak Siti*. Rangkaian prosesi tradisi *Tedhak Siti* tersebut bertujuan yaitu berdoa meminta pada Allah Yang Maha Kuasa, tempat meminta segala permohonan dan keinginan, supaya anak diberikan kesehatan, kebaikan serta kesuksesan dalam hidupnya. Niatan dalam meminta segala harapan dalam tradisi *Tedhak Siti* juga nyata ditujukan kepada Allah.

Sehingga dengan demikian, segala rangkaian prosesi tradisi *Tedhak Siti* di Desa Pepe tersebut mengandung nilai-nilai akidah Islamiyah dan Ilahiah yang mana nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendidikan keimanan masyarakat Desa Pepe yang mengakui tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai jiwanya yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai-Nya dan tempat mereka meminta agar anak yang pertama kali menginjakkan kakinya ke bumi akan

6. Tedhak Siti Menurut Akar Kefilsafatan

- Warna Merah mempunyai makna keberanian, sang anak di tuntun untuk memijak warna tersebut, agar sang anak yang melakukan upacara *Tedhak Siti* tersebut memiliki keberanian untuk menjalani kehidupannya kelak.
- Warna putih mempunyai makna kesucian, setelah memijak warna tersebut sang anak diharapkan dapat memiliki kesucian hati kelak di kemudian hari
- Warna hitam mempunyai makna kecerdasan, setelah memijak warna tersebut diharapkan sang anak dapat memiliki kecerdasan di kemudian hari.
- Warna kuning mempunyai makna kekuatan, setelah anak memijak warna tersebut, diharapkan sang anak dapat memiliki kekuatan dalam menjalankan hidupnya.

- e. Warna biru mempunyai makna kesetiaan, setelah memijak warna tersebut, di harapkan sang anak memiliki sifat setia di masa yang akan datang.
- f. Warna merah jambu mempunyai makna cinta kasih, setelah memijak warna tersebut sang anak di harapkan kelak memiliki rasa cinta kasih.
- g. Warna ungu mempunyai makna ketenangan, dimana di masa yang akan datang sang anak dapat bersikap tenang dalam pengambilan keputusan.

Zainal Abidin mengatakan bahwa :“Bayi menginjak *juaddah* tujuh warna dengan cara di tuntun oleh orang tua, memiliki tujuan agar suatu hari seorang anak ketika dewasa dapat menghadapi kehidupan ini dengan hati yang sabar dan kuat. Karena kerasnya kehidupan yang akan dia lampau. Bukan hanya itu *juaddah* tujuh warna itu juga memiliki nilai simbol dan filosofis sendiri dalam setiap pemaknaannya.”

Dalam ritual *Tedhak Siti*, pada saat bayi menginjak *Juadah* tujuh warna merupakan suatu harapan orang tua agar sang anak dapat melalui tujuh hari dalam kehidupannya dengan baik agar bisa melalui kesulitan yang menghadang dalam hidupnya, tujuh warna melambangkan unsur-unsur bagian kehidupan di dunia. Selain *juaddah* juga ada *Jenang blowok* yang disajikan dalam upacara ini terdiri dari jenang merah putih dan jenang katul (bekatul atau jenang putih) yang

Kemudian prosesi kedua adalah menaiki tangga yang terbuat dari tebu jenis Arjuna yang berwarna merah hati, menyiratkan harapan agar sang anak mampu berjuang layaknya Arjuna yang terkenal dengan tanggung jawabnya dan sifat perjuangannya. Tebu yang kuat dan lurus, mempunyai maksud dan filosofisnya agar kelak hidup anak akan lurus dan mental yang kuat kerja keras yang berbuah manis. Sedangkan tangga tebu melambangkan tingkatan kehidupan dan harapan suatu ketetapan hati (*antebing kalbu*) dalam mengejar kehidupan yang lebih baik, menggapai cita-cita harus dengan ketetapan hati. Tangga juga menyiratkan bahwa dalam kehidupan dimasa depan banyak yang harus dilalui mulai dari tingkatan yang terbawah hingga akhirnya mencapai puncak kemakmuran. upacara ini juga mengajarkan sang anak menjadi seorang yang teguh dalam pendirian dan pencapaian cita-citanya, selain itu tebu di pilih karena rasanya yang manis sehingga sang anak diharapkan sang anak dapat merasakan manisnya hidup tentu dengan perjuangan yang sepadan.

[illegible]

78

Kurungan ayam melambangkan dunia fana' ini yang terbatas. Juga mempunyai harapan agar tetap mematuhi segala peraturan dan adat istiadat. Kurungan ini memiliki makna bahwa pada dasarnya manusia hidup di dunia, terkurung, terbelenggu oleh dunia. Dalam *Tedhak Siti*, dapat dilihat anak yang sebenarnya tidak senang dimasukkan ke dalam kurungan dan menangis minta pertolongan pada ibunya. Manusia yang sadar pun ingin kembali kepada Tuhan. Bagi penganut spiritual, baik harta, tahta ataupun ilmu pengetahuan adalah modal awal untuk membebaskan diri dari belenggu dunia. Seorang Guru datang untuk membebaskan diri manusia dari kurungan. Tetapi yang diharapkan manusia adalah Guru yang memberikan pengetahuan untuk hidup sukses dalam kurungan. Diri yang lepas dari kurungan dunia tidak berarti melarikan diri dari dunia, hanya tidak terikat dengan dunia. Hidup semata-mata hanya berupa persembahan, ibadah. Sepi dari pamrih, keinginan dunia dan tetap berkarya sepanjang hidupnya.

Sementara barang-barang yang dimasukkan ke dalam kurungan melambangkan fungsi dari barang tersebut beserta “profesi” yang terkait. Kurungan ayam yang dipakai pada upacara ini adalah kurungan ayam yang terbuat dari bambu dan dihias sedemikian rupa dengan bahan janur maupun kertas warna-warni. Pada prosesi ini adalah hal

²²Wawancara dengan Zainal Abidin, Tanggal 25 September 2017 di rumah Zainal Abidin.

- a. Alat tulis: diharapkan agar si bayi pandai menulis dan berkarya
- b. Buku: diharapkan agar si bayi kelak menjadi orang cerdas dan suka membaca
- c. Tasbih: diharapkan agar si bayi kelak akan menjadi orang yang ahli ibadah dan pandai dalam kehidupan beragama
- d. Cermin : diharapkan agar si bayi pandai berias
- e. Uang : diharapkan agar si bayi menjadi orang yang kaya dan sukses
- f. Daun salam : diharapkan agar si bayi pandai memasak
- g. *Iqra'*: diharapkan agar si bayi ahli mengaji
- h. Perhiasan: diharapkan agar si bayi menjadi orang yang berkecukupan dan makmur dalam hidupnya.

Perlambang tingkah laku dan atau kegiatan yang dilakukan misalnya saat anak menginjakkan kakinya pertama kali ke tanah mengandung makna bahwa untuk pertama kalinya anak dikenalkan

Kenduri bukan hanya sekedar acara makan-makan saja. Melainkan kenduri adalah upacara selamat yang dipimpin oleh seorang sesepuh atau tokoh masyarakat memimpin doa bersama agar keluarga dan sang anak khususnya selalu mendapatkan keselamatan dan diberkati dunia dan akhirat. Serta semoga prosesi upacara *Tedhak Siti* diterima dan bermanfaat bagi keluarga dan mereka yang menghadirinya. Kenduri juga dapat mempererat tali silaturahmi bagi sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga.

[illegible]

Prosesi terakhir *Tedhak Siti*, yaitu si anak akan dimandikan dengan air setaman yang memiliki filosofi anak tetap sehat jasmani dan rohani dan membawa nama baik nama keluarga. Setelah itu adalah seorang anak di rias, makna riasan dengan berbusana rapi dan baru adalah agar anak mempunyai kehidupan yang bagus dan terhormat. Hal ini senada dengan peribahasa Jawa *aji ning raga saka busana, aji ning bangsa saka budaya*, kehormatan seseorang dari busana dan kehormatan sebuah bangsa dari budaya.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tindakan Sosial *Tedhak Siti* Menurut Max Weber

82

- Tedhak Siti* ini menggambarkan masa depan seorang anak ketika akan menjalani kehidupan yang akan datang. Melalui keberkahan dari Allah dan bimbingan dari orangtua sejak masa kecil agar seorang anak dapat menjadi anak yang sholih dan sholihah serta dapat menjalani masa yang akan datang untuk menjadi lebih baik. Bukan hanya itu saja tapi seorang anak juga dapat menjaga dan merawat serta menyayangi bumi, karena bumi yang telah di ciptakan oleh Allah telah memberikan banyak hal untuk menunjang kehidupan manusia.

2. **Rasionalitas Nilai**, yakni tindakan seseorang yang melihat berbagai macam nilai yang ada seperti halnya tradisi *Tedhak Siti*. Dalam tradisi *Tedhak Siti* yang dilakukan di Desa Pepe kecamatan Sedati mengandung beberapa nilai yaitu nilai sosial dan nilai pendidikan agama Islam.

[illegible]

- a. Berjalan melewati *juwaddah* sebanyak tujuh buah merupakan penggambaran tentang keinginan orangtua dalam menjalani kehidupan dan mampu melewati berbagai rintangan dalam kehidupan
- b. Menapaki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu adalah agar sang anak diajarkan tentang bagaimana rendah hati, keteguhan hati, kemantapan hati dalam mencapai cita - cita yang telah dipilihnya
- c. Memasuki kurungan ayam sang anak diajarkan bahwa kelak dalam kehidupan bermasyarakat harus mengetahui aturan-aturan atau batasan-batasan dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat menyesuaikan dengan orang lain dan diterima dengan baik oleh masyarakat.
- d. Pada prosesi sebar *udhik-udhikan* adalah agar sang anak kelak hidupnya senantiasa bershodaqah atau berbagi kepada orang yang membutuhkan.
- e. Mandi kembang air setaman juga mempunyai arti yaitu tentang bagaimana sang anak harus mampu menjaga nama baik dirinya sendiri, keluarganya dan orang lain.
- f. Tradisi *Weh-wehan* (suka memberi) yang ada pada tradisi *Tedhak Siti*. *Weh-wehan* maksudnya dalam tradisi ini adalah membagikan makanan terhadap sanak saudara, tetangga, dan kerabat. Tradisi ini dapat pula dikelompokkan sebagai shodaqoh. Yang mana ini bertujuan untuk, mempererat tali silaturahmi, dan toleransi

Sedangkan jika dilihat dari nilai pendidikan agama Islam, tradisi *Tedhak Siti* memiliki rasa keimanan kepada Allah sebagai dzat yang Maha Pencipta. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa rangkaian acara yang ada di *Tedhak Siti* yaitu seperti memohon, bersyukur, shodaqoh dan doa.

Proses acara tradisi *Tedhak Siti* terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga, saudara dan masyarakat. Dalam agama hal tersebut dinamakan dengan shadaqah, sehingga dalam hal proses *Tedhak Siti* terdapat ajaran Islam yaitu Shadaqah. Dan ada juga prosesi dimana orangtua mendoakan sang anak dan memohonkan kepada Allah agar kelak sang anak menjadi anak yang shalih dan shalihah serta menjadi anak yang berguna bagi masyarakat.

- [illegible]

tradisi Islam, kita diharuskan melestarikan dan menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari para ulama yang telah berperan besar bagi perkembangan Islam sampai saat ini. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para ulama merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dari hal itu terdapat nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam Islam sendiri, upaya menjaga tradisi telah banyak dilakukan untuk tetap memegang teguh warisan dari para ulama. Biasanya upaya dalam menjaga tradisi masing-masing kelompok atau masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikannya. Dalam konteks Desa Pepe, kita akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pepe untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Jika dilihat dari silsilah struktural di Desa Pepe tersebut, kita akan menemukan bagaimana model yang dilakukan oleh Desa Pepe tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi yang ada di Desa Pepe. Tradisi *Tedhak Siti* ini merupakan salah satu wujud terima kasih dan rasa syukur atas kepada Tuhan karena pada usia delapan bulan anak mulai mengenal alam di sekitarnya dan mulai belajar berjalan.

Dengan melakukan analisis terhadap tradisi *Tedhak Siti* menggunakan teori tindakan tradisonal, kita akan mengetahui secara

4. **Tindakan Afektif**, yakni terjadinya sebuah tindakan atau perilaku dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh kondisi-kondisi emosional orang tersebut. Di sini seseorang akan mengetahui bagaimana sikap emosional ini memiliki berperang penting terhadap para pelaku tradisi.

Menurut salah satu informan, dilakukannya tradisi tersebut karena ingin meniru tradisi dari orang Jawa. Jadi perasaan emosional untuk memegang tradisi orang Jawa tidak bisa lepas dari perasaan dari para pelaku tradisi tersebut. Pada konteks Desa Pepe, ketika proses pelaksanaan tradisi *Tedhak Siti*, selain adanya sikap emosional dari penduduk di Desa Pepe tersebut, hal ini juga tidak bisa lepas dari peran tokoh agama dalam memberikan informasi pesan-pesan yang bisa membentuk emosional dari para penduduknya agar senantiasa memiliki cara pandang yang baik terhadap jasa-jasa para leluhur Jawa.¹

Upacara *Tedhak Siti* ini memang tidak tercantum dalam Al-Quran dan Hadits, tetapi banyak orang-orang Islam yang masih melakukannya, asalkan tradisi ini tidak dilakukan secara berlebihan. Jika dikaitkan dengan budaya Jawa, siklus kehidupan manusia merupakan suatu adat yang harus dilaksanakan bagi setiap individu agar mencapai suatu keselamatan dan keseimbangan antara alam dan pikiran. Upacara atau tradisi *Tedhak Siti* merupakan bentuk penyesuaian kesadaran antar kelompok yang didasari antara kebudayaan dan agama. Karena fungsi dari ritual bagi masyarakat itu

¹Wawancara dengan Ibu Roshita yang melakukan tradisi *Tedhak Siti*, Tanggal 28 Agustus 2017.

“Tradisi *Tedhak Siti* ini dilakukan adalah salah satu harapan orang tua agar seorang anak dapat menggapai cita-cita. Tentu dengan harapan semoga dengan tradisi *Tedhak Siti* keberkahan, kesehatan, rejeki akan terlimpah kepada si anak khususnya kepada keluarga.”³

Tradisi *Tedhak Siti* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat bukan hanya sekedar selamatan dan syukuran biasa dan dipimpin oleh seorang sesepuh atau tokoh masyarakat yang memimpin doa. Namun masyarakat menilai bahwa tradisi *Tedhak Siti* ini memiliki arti tersendiri yang harus dilakukan oleh orangtua dan anak agar senantiasa dilindungi dan diberi keselamatan di dunia maupun di akhirat, serta semoga prosesi upacara *Tedhak Siti* diterima oleh Allah dan bermanfaat bagi keluarga dan mereka yang menghadirinya. Kenduri atau selamatan ini juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi, sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga.⁴ Adat istiadat yang berada dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya bisa diikuti selama

²Thomas, Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: PT P radnya Paramita, 1997), 119

³Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Pepe, Ibu Indah, Tanggal 30 September 2017 di rumah Bu Indah Pepe.

⁴Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), 50

Upacara tradisi yang berbau religi yang dapat dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi, yang dimaksudkan tidak hanya untuk berbakti kepada Allah ataupun untuk mencari kepuasan bathiniyah yang bersifat individual saja, tetapi mereka menganggap pelaksanaan upacara agama adalah salah satu bagian dari kewajiban sosial. Dalam kehidupan keagamaan orang

⁵ Ibid, 27

B. Analisis Perubahan Sosial *Tedhak Siti* di Desa Pepe

Bangsa Indonesia memiliki banyak tradisi dan budaya, tetapi karena adanya pengaruh dari budaya barat dan perkembangan teknologi

⁶Muhammad Sholikhin, *“Ritual dan Tradisi Islam Jawa”*, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 58

⁷Utomo,Sutrisno Sastro, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa,(Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa)* Semarang: Efektif & Harmonis, 2005.

Budaya daerah harus tetap dijaga, dilestarikan serta dipertahankan, dengan melestarikan budaya leluhur diharapkan dapat menjadi lebih mencintai budaya sendiri agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain. Dari sinilah maka akan dibahas budaya daerah di Jawa khususnya upacara *Tedhak Siti* di Desa Pepe kecamatan Sedati. Karena budaya daerah tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri sehingga budaya daerah tersebut mampu menjadi cermin masyarakat daerah itu sendiri. Dan dari sinilah juga akan diharapkan bahwa kebudayaan daerah seperti *Tedhak Siti* mampu dilestarikan oleh masyarakat.

“Tradisi *Tedhak Siti* apabila tidak dilakukan oleh sebagian orang, tidak ada masalah atau tidak akan berpengaruh buruk terhadap keduanya yaitu orang tua ataupun sang anak.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat yang melakukan tradisi *Tedhak Siti* atau tidak melakukannya tidak akan berdampak apa-apa, tidak ada suatu hal keburukan yang menimpa keluarga atau sang bayi. Hanya saja tradisi *Tedhak Siti* tersebut adalah untuk menumbuhkan rasa sosial yaitu melatih *Weh-Wehan* (suka memberi) pada orang lain atau disebut dengan istilah shodaqoh.

Perubahan sosial pada dasarnya melihat dari apa yang terjadi dalam masyarakat tersebut dan merupakan akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Berdasarkan sifatnya,

[illegible]

Tradisi *Tedhak Siti* juga termasuk salah satu tradisi yang mengalami perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan di Desa Pepe Kecamatan Sedati, yang bernama Harum Ita mengatakan bahwa :

Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai lapisan-lapisan dalam masyarakat, nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial dan sebagainya. Banyak penyebab perubahan, antara lain yaitu: komunikasi, transportasi, urbanisasi, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan penggunaannya oleh masyarakat yang semua ini mempengaruhi dan berakibat terhadap masyarakat yakni perubahan masyarakat melalui kejutan dan karenanya terjadilah perubahan sosial.¹⁰ Dalam hal ini ada beberapa faktor yang membuat masyarakat mengalami perubahan sosial di antaranya adalah;

1. Dinamika penduduk, yaitu bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Ini karena suatu masyarakat melakukan transmigrasi yang disebabkan kepadatan penduduk atau adanya bencana alam sehingga mereka berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Maka dari itu mereka harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang baru. Hal

¹⁰Ishomudin, "Pengantar Sosiologi Agama", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 91

ini kemungkinan besar juga dapat mempengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaannya.

2. Munculnya permasalahan ataupun pertentangan dalam masyarakat yang menimbulkan perubahan sosial. Pertentangan dapat terjadi antara kelompok tua yang kolot dan kelompok muda yang modern. Pertentangan ini sering terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang menuju masyarakat modern yang lebih kompleks dan masyarakat tradisional.
3. Agama, agama dapat mempengaruhi perubahan sosial dengan adanya kelompok-kelompok yang terlalu fanatik. Sehingga tradisi-tradisi dapat berubah.
4. Penemuan baru, baik penemuan yang bersifat baru ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lamayang berkembang di masyarakat, dimana penemuan-penemuan baru tersebut berasal dari kebudayaan asing atau perpaduan antara budaya asing dengan budaya sendiri. Proses tersebut memperkaya kebudayaan yang ada.
5. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yakni yang berasal dari film, televisi, radio, surat kabar, dan media massa lainnya. Media tersebut memberikan pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, masyarakat yang mengalami perubahan sosial adalah masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai masyarakat instan. Yang mana hanya ingin melakukan doa tanpa ada

Simbol masyarakat tradisional atas kelahiran baru adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang menjadikan masyarakat tersebut dapat tumbuh baik dalam nilai etik dan budaya yang luhur. Berbeda dengan masyarakat modern, dimana masyarakat modern mengalami kemunduran nilai dan etik yang disebabkan kurangnya mereka dalam mempercayai adanya tradisi yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan kurangnya kemampuan berfikir untuk memahami arti syukur atas hidup. Dalam masyarakat modern yang muncul adalah cara berfikir berdasarkan pada apa yang nampak nyata demi keuntungan (sikap utilitaris).

[illegible]

- a. Instan. Masyarakat modern adalah masyarakat sudah terbiasa hidup dengan cara-cara yang cepat, mudah, serta semuanya serba instan.
- b. Kurangnya fasilitas. Dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siti* memerlukan tempat yang luas serta perlengkapan yang memadai.
- c. Tidak adanya sosok orang tua atau panutan yang menjadi pengarah. Dalam tradisi *Tedhak Siti* yang sangat faham prosesi, sesaji serta perlengkapan yang ada di aturan adat Jawa adalah para orang tua, ketika para orang tua telah tiada, golongan muda yang kurang paham soal tradisi *Tedhak Siti* maka golongan muda sebagai penerus akan melaksanakan tradisi *Tedhak Siti* sesuai apa yang orang-orang muda pahami.
- d. Kesadaran akan agama. Kenduri merupakan budaya adat, bukan budaya agama. Masyarakat sudah paham, Dalam kenduri yang terpenting hanyalah do'a dan memohon kepada Allah bukan perlengkapan ataupun yang lainnya.
- e. Penghematan biaya operasional dan finansial. Dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siti* tentulah tidak lengkap jika tanpa perlengkapan yang

beragam. Untuk memenuhi berbagai perlengkapan tentunya membutuhkan biaya yang tidak murah.

Karena alasan diatas tradisi *Tedhak Siti* saat ini hanya dilakukan oleh beberapa orang yang mempercayai tradisi tersebut dan banyak mengalami perubahan. Tradisi *Tedhak Siti* merupakan upacara adat Jawa yang sudah ada pada zaman dahulu yakni dari sejak nenek moyang. Dalam penyebaran agama Islam para wali tidak menghilangkan suatu budaya yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran Islam, tetapi para wali hanyamemilah-milah dan memasukkan nilai-nilai agama Islam yang baik dalam budaya tersebut. Di dalam tradisi *Tedhak Siti* ada tata cara yang tidak di ikuti akan tetapi yang penting tata cara yang pokok dan bernilai Sodaqah itulah yang disiapkan. Tentu dengan harapan semoga dengan tradisi *Tedhak Siti* keberkahan, kesehatan, rejeki akan terlimpahkan terhadap sang anak khususnya kepada keluarga.

Hal inilah yang dinamakan dengan akulturasi budaya. Nilai-nilai Islami hasil akulturasi Islam Jawa yang bisa didapatkan dari budaya Jawa tradisi *Tedhak Siti* ini adalah dalam hal kenduri atau selamatan bukan hanya acara makan-makan. Selamatan kadang disertai dengan upacara yang dipimpin oleh seorang sesepuh atau tokoh masyarakat yang memimpin doa, agar keluarga dan sang buah hati khususnya selalu mendapatkan keselamatan dan diberkati dunia-akhirat, serta semoga prosesi upacara *Tedhak Siti* diterima dan bermanfaat bagi keluarga dan

Norma dan nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, berguna untuk menjaga keseimbangan dan keserasian serta keselarasan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, terlebih dengan munculnya teknologi yang semakin canggih yang memasuki Indonesia terutama di masa yang akan datang. Berbagai ungkapan yang mengandung unsur pendidikan budi pekerti dalam masyarakat Jawa perlu diangkat kembali dan ditumbuh kembangkan guna menuntun dan membentuk sikap serta perilaku generasi muda dalam mencari jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya luhur.

Agama Islam mengajarkan dan menganjurkan bagi umatnya agar senantiasa melaksanakan berbagai kegiatan atau ritual yang beraneka ragam dalam bentuk ibadah, sedangkan bagi masyarakat Jawa pada umumnya kehidupan ini penuh dengan berbagai upacara dan ritual. Berbagai macam upacara yang ada di masyarakat Jawa yakni upacara yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari misalnya yang berkaitan dengan tempat tinggal seperti *keduk pademi*, *manggoni umah*, *ngruwat* dan lain-lain, selain itu ada juga upacara yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia saat masih dalam kandungan ibu,

Agama Islam sendiri menjadi sangat kuat saat tradisi-tradisi masyarakat masih dilestarikan, dengan memasukkan nilai ajaran agama Islam terhadap tradisi masyarakat yang ada. Islam hadir sebagai agama yang baik, rukun dan masyarakat merasakan berkah dalam kehidupaannya.

Islam memandang bahwa mereka mempunyai hubungan yang erat dengan Allah, karena atas karunia-Nya Allah memberikan rejeki, memberi perlindungan, memberi kesehatan dan keselamatan. Cara mereka menjalin hubungan itu dengan mengadakan berbagai upacara adat, salah satunya ialah upacara *Tedhak Siti*. Upacara *Tedhak Siti* mengandung nilai yang dihidupi oleh orang Jawa. Pertama, melalui upacara tersebut, orang tua

¹²Muhammad Sholikhin, “*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*”, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 13

[illegible]

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah nikmat sesuatu kaum sehingga mereka merobah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dengan demikian tradisi *Tedhak Siti* bukanlah termasuk perbuatan yang dilarang agama, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan dalam agama yang mana nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendidikan keimanan masyarakat yang mengakui tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai jiwanya yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai-Nya dan tempat mereka memohon pertolongan

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anton Bakker dan A. C. Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bacader. A. Abu Bakar. 1996. *Islam dalam perspektif Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Bratawijaya Thomas Wiyasa .1997. *Budaya Jawa* Jakarta: pradnya paramita.
- Ensiklopedi Islam. 1999. jilid 1. Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven.
- Gatut, dkk. 20009. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita,.
- Heppy El Rai. 2012. *Kamus Ilmiah Populer* Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Hotman M. Siahan. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta, Erlangga.
- Irving M. Zeitlin. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- I.B Wirawan. *Teori - Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*". Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup.
- Ishomudin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi. 2010. *Teks Pengantar & Terapan*. Cetakan Keempat. Jakarta : Kencana.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. 2009. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.

Saefullah Andi. 2007. Tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah perubahan Sosial, “Skripsi SHI, Malang: Universitas Islam negeri Malang.

Shodi. 2013. *Potret Islam Jawa*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2009).

Soerjono Soekanto. 2003. *Pokok Pokok Sosiologi Hukumu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Thomas Wiyasa Bratawijaya. 1997. *Budaya Jawa*, Jakarta: pradnya paramita.

M Thobrani, *"Mu'jizat Sedekah"*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008),

Utomo, Sutrisno Sastro.2002. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar.

